



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jurnalistik merupakan bidang dan ilmu kajian komunikasi yang fokus pada pengemasan informasi di media massa lengkap dengan respon dari berbagai pihak mengenai informasi yang telah dipublikasikan tersebut. Kovach dan Rosenstiel (2006, h. 12) menjelaskan bahwa tujuan utama adanya jurnanisme ialah menyediakan informasi yang diperlukan orang agar bebas dan bisa mengatur diri sendiri.

Jurnanisme hadir untuk membangun masyarakat. Jurnanisme ada untuk memenuhi hak-hak warga negara. Jurnanisme ada untuk demokrasi. Jutaan orang yang terberdayakan arus informasi bebas, menjadi terlibat langsung dalam menciptakan pemerintahan dan peraturan baru untuk kehidupan politik, sosial, dan ekonomi negeri mereka (Korvach dan Rosenstiel, 2006, h. 11).

Indonesia memiliki pers yang menganut paham demokrasi. Dalam dunia jurnalistik terdapat fungsi utama pers yang berlaku umum yaitu menyampaikan informasi yang jujur, relevan, dan bermanfaat kepada masyarakat dengan secepatnya dan seluas-luasnya. Apapun isi informasinya, selain cepat, pers juga harus mengutamakan kerangka mendidik dalam tulisan. Schramm (1973 dikutip dalam Sumadiria, 2006, h. 33) menegaskan, bagi masyarakat pers adalah *watcher, teacher, and forum* (pengamat, guru, dan

forum). Setiap hari melaporkan berita, juga ikut berperan dalam mewariskan nilai-nilai luhur, nilai-nilai dasar nasional, dan kandungan budaya lokal satu generasi ke generasi lain secara estafet.

Pers juga memiliki fungsi sebagai jalan mediasi atau fasilitator. Pers dapat menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lain, satu tempat ke tempat yang lain, satu orang dengan suatu peristiwa lain, atau satu orang dengan orang yang lain pada saat bersamaan. Hingga menghantarkan McLuhan (1966 dikutip dalam Sumadiria, 2006, h. 35) memberi kesimpulan bahwa pers merupakan perpanjangan dan perluasan manusia (*the extended of man*).

Salah satu hal yang dilakukan oleh pers adalah sebagai pelapor (*informer*). Pers bertindak sebagai mata dan telinga publik, melaporkan peristiwa diluar pengetahuan masyarakat sekaligus dilaporkan secara netral dan tidak berprasangka (McIntyre, dikutip dalam Ishwara, 2008, h. 7). Dalam arti luas pers berarti media massa. Sedangkan dalam arti sempit pers hanya tertuju pada media cetak seperti koran, tabloid, dan majalah.

Media cetak yang mudah dibeli saat ini memiliki sejarah yang cukup rumit. Revolusi produksi media cetak dimulai tahun 1456 sejak ditemukan oleh Johannes Gutenberg. Orang Jerman penemu teknologi cetak pertama yang sederhana yang dikenal dengan *The Printing Era of Communication*. Meskipun sederhana namun mesin cetak tersebut dapat memproduksi dan mengubah sejarah. Nyatanya bahwa surat merupakan bentuk awal dari harian umum bukan lembaran yang berbentuk buku (Wahjuwibowo, 2015, h. 2).

Sejak itu teknologi semakin berkembang dalam bidang produksi media cetak hingga menghasilkan harian umum, majalah, dan buku. McLuhan (dalam Putra, 2006, h. 10) mengatakan bahwa Gutenberg membuat setiap orang menjadi pembaca dan Xerox membuat setiap orang menjadi penerbit.

Perkembangan Surat Kabar pertama kali muncul di Indonesia antara tahun 1854 hingga tahun 1860. Saat itu Surat Kabar Indonesia masih menggunakan bahasa Belanda dan hanya beredar di kalangan pemerintahan Belanda. Koran pertama berbahasa Belanda tersebut memiliki masa hidup selama dua tahun. Seluruh wilayah Indonesia yang dikuasai Belanda saat itu menjadi sasaran penyebaran media massa, seperti Bogor, Jakarta, Sumatera dan Sulawesi. Namun, ketika pemerintahan Jepang berkuasa, Surat Kabar banyak ditarik dan dibredel. Salah satunya adalah kantor berita Antara yang diambil alih oleh Jepang. Konten berita Antara diubah oleh Surat Kabar Jepang sebagai alat propaganda pencitraan pemerintah.

Pada tahun 1959, presiden Soekarno mengeluarkan larangan terhadap kegiatan politik, diantaranya adalah pers. Syarat untuk mendapatkan Surat Izin Terbit dan Surat Izin Cetak diperketat. Periode selanjutnya Surat Kabar mampu berafiliasi kembali, salah satunya pers kampus yang kembali aktif dan media lokal masih sangat penting untuk diperhatikan.. Namun, pengawasan dan pengekan pers terutama dalam hal konten tetap dilakukan. Berita yang dianggap merugikan pemerintah harus dibredel dan mendapat hukuman serta dicabutnya surat izin usaha perdagangan (SIUP). Periode ini menghalangi

kebebasan pers Indonesia membuat berita dan menghilangkan fungsi pers sebagai kontrol sosial kinerja pemerintah.

Media lokal, pada hal ini adalah Surat Kabar lokal yang dijadikan sebagai dasar informasi bagi masyarakat daerah di Indonesia. Terpusatnya informasi dan berita yang terjadi dapat melumpuhkan kebebasan pers di daerah. Pemusatan dapat mengakibatkan ketidakberimbangan berita dan informasi yang dinilai melalui hak kebebasan berpendapat. Pemusatan informasi dan berita menjadi kendala minimnya porsi berita yang berasal dari daerah terekspos. Namun, ironisnya media sendiri yang memanfaatkan berita daerah yang didapatkan untuk melengkapi konten pemberitaan pusat (Sari, 2013, para. 2).

Kurangnya minat wartawan muda pada Surat Kabar lokal menjadi potret media lokal di Indonesia. Selain untuk kepentingan masyarakat serta kemajuan daerah, penting juga untuk pembelajaran dalam penerapan kebebasan pers yang bertanggungjawab di Indonesia. Keberimbangan informasi dan pemberitaan antara pusat dan daerah dianggap penting.

Media di Indonesia masih menganggap berita lokal sebagai pelengkap bahkan cadangan berita untuk informasi pusat. Akibatnya, pemusatan berita membuat lumpuhnya eksistensi wartawan lokal untuk menyebarluaskan perkembangan dan informasi daerahnya sendiri. Sebab selama ini wartawan lokal hanya dibatasi sebagai koresponden yang melaporkan berita daerah.

Schramm mengungkapkan bahwa media-media kecil dan beragam pada abad ke 18 dan 19, merupakan wakil dari setiap elemen masyarakat yang ingin mengontrol pemerintahan hingga menjadi rakyat yang berdaya. Namun kini media semakin besar dan sedikit yang setara dengan bisnis dan pemerintahan (Rivers., dkk, 2008, h. 36)

Di masa Orde Baru terdapat program pemerintah dalam memberdayakan masyarakat melalui program Koran Masuk Desa (KMD). Konten KMD diprioritaskan pada tokoh desa yang mempunyai wibawa dan pengaruh tinggi disekitar desa. Sebab, masyarakat masih memandang pemuka masyarakat sebagai penentu berbagai pembaruan di masyarakat. Adapun berita yang diminati masyarakat dekat dengan kejadian di desa, misalnya peristiwa gunung meletus, banjir, kebakaran, pemakaian pupuk yang efisien, bercocok tanam yang baik, hingga masalah peternakan yang diadopsi dari hasil penelitian orang kota di suatu desa. Surat Kabar lokal dan KMD memiliki kesamaan yaitu berkaitan dengan memberikan informasi penting kepada masyarakat pedesaan atau daerah dalam rangka meningkatkan pembangunan. Namun, koran masuk desa sudah banyak tidak terbit bahkan mengubah fungsi sebagai koran daerah. Pengelolaan yang profesional namun tidak didukung dana yang mencukupi menjadi kendala pembuatan KMD.

Selain Koran Masuk Desa, terdapat satu lagi Surat Kabar yaitu Media Rakyat. Koran masuk desa berbeda dengan media rakyat. Media Rakyat adalah media yang berkembang dan tumbuh di masyarakat pedesaan, dan

dirasa media milik desa. Menitik beratkan berita di desa, hingga mengakibatkan media rakyat rentan terhadap kebangkrutan. Sedangkan KMD tidak terlalu merakyat. Sebab, KMD merupakan koran yang dibuat orang kota, memakai pola pikir orang kota untuk warga desa, dan dianggap kurang merakyat di desa.

Selama ini masyarakat di daerah hanya disuguhkan oleh informasi dan berita yang fokus pada pusat saja, sementara apa yang terjadi di daerah sekitar seakan tidak dilirik, bahkan tidak dianggap penting. Surat kabar lokal sebagai informasi masyarakat daerah menjadi titik berat keberhasilan pembangunan di segala bidangnya

Seiring berkembangnya zaman, media massa semakin berkembang dan berubah. Perubahan dipicu oleh adanya pengembangan media elektronik dan media cetak yang digabungkan kemudian lahirlah internet. Dengan hadirnya internet, berita semakin mudah diakses dan diproduksi oleh perusahaan di luar jurnalisme (Potter, 2000, h. 320).

Internet juga mengubah cara penyampaian informasi dan format pemberitaan. Internet telah mengubah dunia informasi secara revolusioner. Hal seperti ini disebut juga dengan konvergensi media.

Konvergensi adalah proses mengaburkan batas antarmedia, bahkan antara titik-titik komunikasi seperti pers, radio, dan televisi. Sebuah sarana fisik tunggal, entah melalui kawat, kabel atau siaran udara, bisa menanggung jasa yang di masa lalu disediakan dalam jalur-jalur yang banyak dan berbeda.

Sebaliknya, sebuah jasa yang disalurkan melalui cara konservatif di masa lalu oleh sebuah medium, entah itu penyiaran, pers atau dengan telepon, saat ini bisa disalurkan dalam beberapa jalur fisik yang berbeda. Jadi, hubungan satu-dengan-satu yang biasa terjadi antara medium dan penggunanya saat ini telah terkikis (Jenkins, 2006, h. 10).

Dari pengertian tersebut, Surat Kabar Bandung Ekspres ikut berpartisipasi dalam teknologi *new media* ini. Seperti penggunaan Facebook, Twitter, Instagram dan *Website* Bandung Ekspres untuk pembaca yang ingin tetap mendapatkan informasi secara cepat.

Majunya teknologi menuntut kecepatan beredarnya berita. Oleh karena itu, jelaslah bahwa media cetak bisa kalah bersaing mengenai kecepatan munculnya berita dengan media elektronik terutama *new media* yakni internet. Meskipun demikian media cetak masih bisa unggul karena berita yang disajikan lebih kompleks dan mendalam. Lain halnya dengan media cetak terutama Surat Kabar, kontennya sudah jelas faktual dan terpercaya walaupun tak bisa menyaingi kecepatan internet dalam mempublikasikan berita.

Harian umum akan terus mendapat dampak dari perubahan yang terjadi di masyarakat dan dalam teknologi. Rosenstiel (dikutip dalam Ishwara, 2008, h. 5) menjelaskan, harian umum tidak menganggap teknologi baru sebagai sebuah ancaman, sebaliknya justru merupakan suatu kesempatan.

Penulis melakukan kerja magang sebagai reporter. Seorang reporter bertugas mencari berita, memproses, dan menyusun berita serta ulasan mengenai berita hingga sampai ke publik. Tugas yang dilakukan seperti

mencari informasi awal tentang kerangka berita, mencari informasi narasumber yang memiliki kredibilitas untuk mendukung informasi tulisan, melakukan wawancara kepada narasumber, dan menulis berita sesuai informasi yang sudah didapatkan. Selanjutnya, menyerahkan berita yang sudah selesai kepada editor.

Penulis memahami sulitnya menulis berita yang lebih melihat peristiwa, lebih berisi dan mencari sesuatu yang berbeda dan menarik untuk dibahas dan diinformasikan kepada masyarakat. Oleh sebab itu penulis memilih media cetak yang dianggap sebagai tempat melatih teknik menulis dan persiapan disaat menjadi seorang jurnalis profesional dengan kemampuan yang lebih baik. Media cetak yang penulis pilih untuk mengembangkan dan memperkaya keterampilan menulis penulis karena Surat Kabar merupakan medium tradisional yang sampai kini tetap dipercaya masyarakat sebagai sumber informasi yang aktual dan faktual. Surat Kabar Bandung Ekspres menjadi tempat magang penulis selama dua bulan dan di sana mendapat bagian yang sesuai dengan harapan yakni menjadi penulis berita khas.

1.2 Tujuan Kerja Magang

Kerja magang yang selama dua bulan dilakukan penulis di Surat Kabar Bandung Ekspres bertujuan selain sebagai salah satu syarat kelulusan dalam menempuh program pendidikan Strata satu (1) di Universitas Multimedia Nusantara program studi Ilmu Komunikasi dengan konsentrasi Jurnalistik juga dapat merasakan langsung dan paham mengenai realita dunia kerja.

Penulis juga ingin menambah wawasan tentang dunia jurnalistik yang sebenarnya terlebih dalam hal penulisan berita khas (*feature atau soft news*) sekaligus menerapkan kemampuan dan ilmu sebagai jurnalis yang selama ini sudah dipelajari di Universitas sehingga dapat membantu mengembangkan media cetak Indonesia terutama Surat Kabar. Kerja magang ini juga membantu penulis dalam menimbang dan menentukan media massa mana yang sesuai dengan karakter penulis saat memasuki dunia kerja sebenarnya nanti.

Melalui kerja magang, penulis dapat belajar beradaptasi di dunia kerja jurnalistik yang sesungguhnya khususnya mengenai penggalan informasi saat meliput peristiwa atau kegiatan tertentu, menulis yang menarik pembaca, dan bekerja di bawah tekanan *deadline*.

1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

Penulis melaksanakan kerja magang selama dua bulan. Terhitung tanggal 29 Juni 2015 hingga 29 Agustus 2015. Waktu tersebut telah disesuaikan dengan kebijakan redaksi Surat Kabar Bandung Ekspres.

Masuk kerja dihitung satu minggu penuh, mulai dari hari Senin hingga hari Minggu. Jadi total hari kerja ialah 55 hari dalam dua bulan. Selama magang, tidak ada batas waktu masuk dan keluar. Jam kerja fleksibel tergantung ada atau tidaknya liputan. Namun dihari Senin, beberapa anak magang diikutsertakan dalam rapat redaksi dan ikut terjun langsung dalam

bagian Liputan Khusus yang ada setiap minggu sesuai dengan tema yang sedang banyak dibahas masyarakat.

Di Surat Kabar Bandung Ekspres *deadline* pengumpulan naskah berita ialah pukul 16.00 WIB dan diserahkan pada editor atau koordinator lapangan melalui email. Selanjutnya melalui proses penyuntingan dan diserahkan pada *layouter* hingga artikel siap cetak. Data PDF Surat Kabar Bandung Ekspres siap cetak harus sudah jadi pukul 10 malam dan setelah dikirim ke percetakan yang berada tepat dilantai bawah kantor redaksi untuk dicetak menjadi koran daerah.

Penulis selaku mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara tingkat akhir harus memenuhi syarat akademik dan keuangan terlebih dahulu. Membayar biaya dan SKS serta menuntaskan 113 SKS dengan status lulus dan meraih nilai minimal C (cukup). Kemudian penulis mengikuti *briefing* kerja magang dan skripsi yang diadakan oleh program studi Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara.

Ada tujuh kartu magang akan diterima penulis setelah diterima kerja magang di salah satu perusahaan media massa. Kartu Magang 1 (KM 01) merupakan formulir pengajuan kerja magang yang penulis isi sebagai acuan pembuatan surat pengantar kerja magang yang ditujukan pada perusahaan yang penulis pilih kemudian ditandatangani oleh Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi yakni Ibu Dr. Bertha Sri Eko M., M.Si. Sedangkan Kartu

magang 2 (KM 02) ialah formulir yang diterima apabila surat pengantar dianggap sah dan telah dilegalisir dan perusahaan yang dipilih telah disetujui Ketua Program Studi. Setelah menerima balasan dari perusahaan yang menyatakan penulis diterima, KM 02 dijadikan sebagai bukti untuk mengambil KM 03 hingga KM 09.

Kartu Magang 3 (KM 03) adalah kartu kerja magang yang diraih sebagai tanda bahwa penulis akan mulai mengikuti kerja magang di suatu perusahaan. Kartu Magang 4 (KM 04) merupakan formulir kehadiran penulis selama kerja magang, Kartu Magang 5 (KM 05) formulir realisasi kerja magang, Kartu Magang 6 (KM 06) ialah lembar penilaian kerja magang yang diisi dan ditandatangani oleh pembimbing lapangan kerja magang. Kartu Magang 7 (KM 07) merupakan tanda terima penyerahan laporan kerja magang penulis kepada pembimbing lapangan dan Kartu Magang 8 (KM 08) lembar penilaian laporan dan ujian kerja magang yang diisi oleh tim penguji serta Kartu Magang 9 (KM 09) lembar terakhir yang berisi pernyataan tidak melakukan plagiat dalam penyusunan laporan kerja magang.

Setelah itu penulis membuat *curriculum vitae* (CV) dan melakukan pencarian tempat magang. Penulis mengurus dokumen dan surat-surat yang dibutuhkan untuk memohon kerja magang. Formulir untuk kantor yang dituju lengkap dengan tanda tangan Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi ibu Dr. Bertha Sri Eko M., M.Si. Formulir pengantar magang diserahkan ke kantor yang dituju dengan membaca CV dan portofolio.

Penulis mendapat panggilan *interview* di Surat Kabar Bandung Ekspres yang merupakan koran lokal dibawah Jawa Pos. Wawancara dengan Koordinator Lapangan Surat Kabar Bandung Ekspres Silvy M. Utami pun berlangsung. Saat wawancara sempat dipertimbangkan sebab penulis bukan penduduk Bandung. Penulis juga diminta untuk membuat tiga tulisan bebas dalam waktu 15 menit, untuk mengetahui sejauh mana kemampuan mahasiswi yang akan magang.

Setelah diterima di Surat Kabar Bandung Ekspres, mengurus kembali surat tanda diterima yang ditujukan untuk kampus. Surat tersebut untuk menebus beberapa berkas magang lainnya yang disediakan kampus untuk melengkapi laporan magang ini seperti kartu kerja magang, lembar presensi, lembar realisasi magang, lembar tanda terima penyerahan laporan dan lembar penilaian kerja magang. Akhir kerja. Semua berkas tersebut ditandatangani oleh pembimbing lapangan dan diberi cap perusahaan.

Setelah selesai kerja magang, penulis mulai menulis laporan magang dan melakukan tahap bimbingan pembuatan laporan tersebut dengan Dosen Pembimbing Altobeli Lobodally, S.Sos, M.Ikom yang dimulai pada 12 September 2015. Penulis juga melengkapi surat-surat dan beberapa artikel yang akan dilampirkan dalam laporan kerja magang. Tahap terakhir, laporan tersebut dipertanggungjawabkan dalam ujian atau sidang magang.